

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pelestarian Budaya

1. Pengertian pelestarian budaya

Sering kita mendengar bahkan sebagai suatu topik pembicaraan perihal suatu budaya namun terkadang kita keliru dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa.

Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Konservasi didefinisikan oleh A. Wijaya (Nuraieni, 2013; 93) sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif.

Menurut A. Chaedar Alwasilah mengenai pembauran budayamengemukakan ada tiga langkah, sebagai berikut:

- a. Apresiasi akan meningkatkan pengetahuan;
- b. Persiapan secara bersama-sama dan;
- c. pengungkitan produktivitas kebudayaan.

Pelestarian bisa di aktualisasikan jika berlandaskan pada kapasitas dalam, kapasitas lokal, kapasitas swadaya. Akibatnya perlu diperlukan tokoh, pengintai, slogan dan supporter dari berbagai golongan masyarakat. sang karena itu kita perlu ditumbuh kembangkan tekad yang bertenaga untuk ikut berkiprah dalam

melaksanakan pelestarian budaya.

2. Ciri-ciri dalam pelestarian budaya

Menurut (Paul 2010:196) berikut adalah ciri-ciri yang dapat dilakukan dalam rangka pelestarian budaya:

- a. Kapasitas
 - 1) Ciri khas adat di Indonesia
 - 2) Keanekaragaman budaya lokal Indonesia
 - 3) Budaya lokal yang bersumber dari budaya bangsa
- b. Kekurangan
 - 1) Kurangnya kesadaran budaya di kalangan masyarakat umum
 - 2) Masih minim pembelajaran budaya di sekolah
 - 3) Minimnya komunikasi wacana budaya
- c. Peluang
 - 1) Kemajuan pariwisata yang luas
 - 2) Indonesia dikenal global Internasional karena beragam kebudayaan
 - 3) Multikulturalisme
 - 4) Kekuatan budaya bangsa sebagai akibatnya memperkukuh rasa kesatuan
- d. Tantangan
 - 1) Perubahan lingkungan
 - 2) Kemajuan teknologi
 - 3) Masuknya budaya asing

B. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi merupakan kesetaraan gagasan atau entitas yang berasal dari masa lampau akan tetapi masih tetap dilestarikan sampai saat ini (Stzompka, 2011:70). Tradisi yang tumbuh pada masyarakat ialah suatu adat istiadat yakni kelaziman yang bersifat mistis yang meliputi dengan nilai adat istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan yang berkaitan dengan tradisi. Manusia serta budaya budaya saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara tidak langsung maupun langsung yang mengandung nilai, kepercayaan, moral dalam suatu budaya sebagai sebagian dari

penghormatan tercipta suatu budaya di dalam masyarakat. Berbagai macam kreasi berpotensi agar praktis pada terima di lingkungan masyarakat Bila mengacu di tradisi lama atau tidak bertentangan dengan tradisi sekarang (Gunawijaya, 2011). Adapun suatu kreasi yang telah di terima serta dapat berkembang menjadi tradisi Bila menyampaikan dampak atau efek bagi warga (Gunawijaya. 2011: Shahab, 2004).

Dalam pengertian yang paling mendasar, tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “untuk ditaati”) atau norma adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari asal usul kehidupan suatu kelompok masyarakat. Umumnya mereka berasal dari negara, budaya, zaman, atau sistem kepercayaan yang sama. Adanya gosip yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, merupakan aspek tradisi yang paling mendasar, karena tanpanya sebuah tradisi dapat musnah. Dalam pengertian lain, tradisi mengacu pada tradisi atau kebiasaan masyarakat luas yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ada semacam penilaian dalam masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah kebiasaan pada umumnya (Piotr Sztompka, 2011; 70).

2. Fungsi tradisi

Masyarakat tidak akan bisa menjalani kehidupan tanpa adanya suatu tradisi, karena adanya suatu tradisi di masyarakat supaya masyarakat tidak lepas dari sejarah serta budaya untuk membentuk kehidupan yang serentak. Adapun fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) sebagai berikut:

- a. Tradisi memberi kita fragmen warisan sejarah yang menurut kita bermanfaat. Tradisi yang dapat digunakan individu dalam tindakan mereka dan untuk membangun masa depan di balik pengalaman masa lalu mereka. Tugas yang harus direplikasi adalah contoh (misalnya: tradisi kepemimpinan, pahlawan dan sebagainya).

- b. Tradisi bertujuan untuk mengkomunikasikan legalitas etos, agama, tradisi, dan hukum yang dianutnya. Untuk mengikat para anggotanya, semua itu memerlukan pembenaran. Misalnya, kekuasaan raja ditentukan oleh tradisi semua dinasti sebelumnya. Tradisi berfungsi untuk melestarikan dan memperkuat keterikatan primal dengan bangsa, komunitas, dan kelompok dengan menyimpan simbol-simbol sifat kolektif. Pertimbangkan konsep tradisi nasional.
- c. Tujuan tradisi adalah untuk memberikan pelarian dari frustrasi, ketidaksenangan, dan penyesalan kehidupan terbaru. Tradisi yang membangkitkan era bahagia mungkin menjadi sumber informasi yang berguna jika masyarakat penting di masa-masa sulit. Tradisi dan kemerdekaan mambantu suatu bangsa untuk bertahan pada masa colonial di masa lalu.

Tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal atau bertempat tinggal di suatu desa atau daerah, sebagai akibat dari ketiga fungsi tersebut.

C. Kebudayaan

1. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan ialah konsep yang hayati pada pikiran yang di anggap krusial, bernilai, serta berharga sehingga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Rizal, M.S, 2013). Kebudayaan menurut Edward B. Taylor (Nuraeni dan Alfian, 2012: 17), adalah suatu konsep holistik yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, norma, proses, konvensi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya. diperoleh manusia untuk bergabung dengan masyarakat

Adapun kebudayaan menjelaskan bahwa semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat memperoleh teknologi dan kebudayaan (*material culture*) yang dibutuhkan oleh manusia demi memiliki alam di sekitarnya, biar energi serta perkembangannya dapat dimuliakan untuk kepentingan masyarakat. Kaitannya dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada dasarnya memiliki kekayaan budaya yang sangat bermacam-macam, karena ragam masyarakat yang beragama, multi etnis, keyakinan, dan lain sebagainya. Serta negara ini mempunyai

berbagai ragam budaya yang tinggi. Dengan keberagaman inilah budaya merupakan identitas suatu bangsa yang harus tetap di lestarikan karena memiliki kepercayaan yang kuat akan tradisi yang berkembang di masyarakat. Kepercayaan yang di punyai oleh golongan yang berusaha tetap melaksanakan pelestarian untuk mempertahankan budaya tersebut menjadi budaya lokal.

Sementara itu menurut Wiranata (2011, hlm. 96-97) dari sekian banyak pemikiran para ahli tentang kebudayaan, secara umum inti pengertian pengertian budaya :

- a. Kebudayaan yang terdapat antar umat manusia yang berbagai ragam suku dan budaya.
- b. Nilai kebudayaan bersifat relative dan dinamis.
- c. Kebudayaan yang berstruktur.
- d. Kebudayaan didapat melalui proses pembelajaran yang diteruskan secara sosial.
- e. Kebudayaan terjabarkan dari unsur sosiologis, biologis, dan psikologis dari eksistensi manusia.
- f. Kebudayaan memuat berbagai aspek

2. Unsur-unsur kebudayaan

Aspek budaya bersifat universal, menurut Koentjaraningrat (2013), dan dapat ditemukan dalam budaya semua bangsa di dunia. Aspek budaya meliputi:

a. Sistem bahasa

Bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi dan memahami satu sama lain guna memenuhi tuntutan sosial. Ungkapan antropologi linguistik mengacu pada studi bahasa dalam antropologi. Kemampuan manusia untuk menciptakan tradisi dan meneruskannya ke generasi mendatang sangat dihargai dalam bahasa, menurut Keesing. Bahasa mengambil persentase yang signifikan dari analisis budaya manusia dalam masyarakat bila dilakukan dengan cara ini

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan bersifat abstrak dan nyata dalam perspektif manusia yang baru, ini terkait dengan penggunaan sistem alat dan teknologi dalam budaya universal. Karena menggabungkan pengetahuan manusia tentang berbagai aspek

keberadaannya, sistem pengetahuan menjadi sangat komprehensif. Banyak kelompok etnis yang tidak bertahan hidup karena tidak memahami praktik pengetahuan budaya selalu memiliki kesamaan pengetahuan yang luas.

c. Sistem sosial

Unsur budaya adalah perjuangan antropologis untuk memahami bagaimana manusia terbentuk melalui berbagai kelompok sosial dalam bentuk sistem korelasi dan organisasi sosial. Setiap gerombolan dalam masyarakat, menurut Koentjaraningrat, diatur oleh konvensi dan aturan dalam interaksinya sehari-hari di lingkungan masyarakat. Kerabat, seperti keluarga dan kerabat dekat, adalah pengelompokan sosial yang paling dekat. Untuk menciptakan organisasi sosial dalam kehidupan masyarakat, manusia akan dikelompokkan ke dalam derajat lokalitas geografis.

D. Sedekah Bumi

1. Pengertian sedekah bumi

Sedekah bumi merupakan anugerah pada bumi. Makna kata sedekah yaitu berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan eksklusif, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan dengan tulus tanpa membebankan masyarakat (Bara Wati, 2013: 16). Sedekah bumi juga artinya suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sudah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi yang melimpah segala bentuk yang akan terjadi bumi. Upacara ini sebenarnya sangat terkenal di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, akan tetapi menggunakan berbagai versi dan cara yang berbeda pada pelaksanaannya.

Biasanya pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi, masyarakat percaya bahwa dengan kita bersyukur kepada Tuhan manusia akan menemukan kenikmatan-kenikmatan. Contohnya dengan hasil panen padi, panen kebun yang melimpah. Sekalipun melakukan versi yang sederhana, umumnya masyarakat menunaikan melalui “pamer hasil bumi” dengan melakukan karnaval keliling desa dan mengarak hasil bumi yang berbentuk padi, mengga, jagung dan sebagainya.

Tergantung hasil bumi yang diperoleh dan yang mereka tanami (Puniatun 2014).

Menurut (Hidayatulloh, 2015) mengemukakan bahwa nilai-nilai animisme dan dinamisme yang tampak dalam pelaksanaan sedekah bumi, termasuk penyembelihan hewan dimaksudkan sebagai persembahan kepada arwah penguasa bumi (wilayah desa) tempat sedekah bumi dilakukan. luar, termasuk penyembelihan hewan dimaksudkan sebagai persembahan kepada roh penguasa bumi (daerah desa) di mana sedekah bumi dilakukan. Warga khawatir jika rangkaian upacara sedekah bumi tidak dilakukan sesuai dengan tradisi yang berlaku, seperti ritual penyembelihan hewan, bisa menjadi murka arwah. Orang yang tinggal di bumi mengembangkan tanaman dan menggunakan tanah sebagai media untuk menuai panen yang berlimpah. Akibatnya, individu merasa terdorong untuk menawarkan amal ke tanah sebagai tanda terima kasih (Triyanto, 2013: 57).

2. Sejarah tradisi sedekah bumi

Dalam buku Ensiklopedi Islam (2018: 462), mengemukakan bahwa upacara tradisi sedekah bumi merupakan upacara tradisional masyarakat khususnya di daerah Jawa yang sudah berlangsung secara turun-menurun. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat dari nenek moyang atau dari sesepuh desa. Menurut cerita dari para leluhur terdahulunya, tanah merupakan pahlawan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu kita harus senantiasa menjaga dan merawatnya. Dan ritual sedekah bumi ini sebagai salah satu tanda yang paling menonjol bagi masyarakat Jawa khususnya para petani untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai hadiah manusia atas hasil bumi yang melimpah.

Upacara adat sedekah bumi ini berhubungan erat dengan keyakinan orang-orang pada zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk di Nusantara, kebudayaan dan keyakinan kapitayan sebagian besar dianut oleh penduduk Nusantara khususnya di tanah Jawa. Mereka berkeyakinan bahwa pada setiap segala sesuatu yang menyangkut dengan keinginan manusia dikuasai dan di jaga para dewa-dewa (Sang Hyangg Bahureksa). Kepercayaan atas adanya para dewa atau roh penjaga tempat dinggal mereka. Dengan begitu masyarakat percaya bahwa akan

terhindar dari musibah alam yang murka dan kemudian memperoleh hasil dari usahanya.

Di abad ke 13 efek islam masuk ke Nusantara khususnya sesudah abad ke 15 pada masa Wali Sanga, tradisi atau ritual menyembah dewa dan roh dari nenek moyang tidak serta merta dihapus oleh masyarakat Jawa. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk mengantarkan ajaran islam secara efisien. Kepercayaan para dewa dan roh dari nenek moyang digantikan dengan iman kepada Tuhan. Menurut Islam, hanya Allah Swt yang patut disembah. aktivitas persembahan pada kepercayaan terdahulu sepenuhnya tidak dibuang sama, menggunakan mengganti substansinya, dalam perjuangan-perjuangan memindahkan kepercayaan itulah terbentuk upacara baru, yang dikenal dengan sedekah bumi. misalnya upacara adat sedekah bumi di Cirebon, dikenal menggunakan Srakalan, pengucapan kidung, pencungkilan tanah, lalu dilangsungkan arak-arakan yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat serta segala bentuk pertunjukan langsung di alun-alun Gunung Sembung, seumpamanya yaitu kesenian rentena, reog, genjring, terbang, brahi, berokan, barongan, angklung bungko, wayang, apalagi kini ini terdapat pertunjukan tarling modern mirip organ tunggal serta lain sebagainya. pada pertunjukan wayang kulit yang diadakan dalam acara sedekah bumi ini yaitu Bhumi tempat, maka pagi harinya dilaksanakannya program ruwatan. Pada lakon Bhumi loka menceritakan wacana dendam Arjuna atas kematian ayahnya merupakan prabhu Nirwata Kwaca. Terjadilah pertempuran dengan putra Pandawa yang diketuai oleh Gatotkaca. Prabu Kresna beserta Semar mengetahui putra Gatotkaca mempunyai kesusahan dalam mengalahkan mereka, sehingga putra manik Iman- imantaka tidak mampu mangkat selama menyentuh bumi. lalu semar menasehati agar dibikinkan anjang- anjang di angkasa dengan mengamankan mereka yang sudah mangkat agar tidak dapat menyentuh di bumi. Prabu Kresna menugaskan Gatotkaca buat membikin anjang-anjang pada angkasa lalu menyerang mereka melalui ajian Bramusti. Mereka semua alhasil terbunuh oleh Gatotkaca, diatas anjang- anjang yg telah disiapkan. Bhumi loka akhirnya mati terbunuh dan sebagai Gludug lord an Gludug kidul. Kolawati pula terbunuh dan manjadi Udan Grantang. Tempat Kusuma terbunuh manjadi kilap, lokal sengara mati terbunuh dan manjadi

Glegeg serta Lokaditya mangkat terbunuh dan manjadi Gelura. Ludeslah sudah para puta Manik Imantaka yang telah terbunuh sang Gatot kaca, menggunakan kematian merekalah akhirnya menjadi penyebab datangnya isu terkini penghujan. berasal mitos cerita diataslah bahwa sedekah bumi dijadikan oleh keyakinan warga buat menyambut datangnya demam isu hujan. Upacara adat sedekah bumi yang dipimpin sang pemuka atau sesepuh adat, lalu acara selanjutnya yaitu menggunakan melakukan ritual pencukilan tanah menjadi simbol bahwa warga mengasihi serta berterimakasih pada bumi sebab bumi ialah menjadi tempat penghidupan dan juga menjadi ucapan rasa syukur pada yang kuasa yang telah menganugerahi tanah yang fertile.

E. Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau mentalitas suatu negara yang memungkinkannya menyerap bahkan menumbuhkan budaya dari negara lain, mentransformasikannya menjadi karakter dan bakat yang unik (Wibowo, 2015:17). Sifat dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan etos masyarakat sekitar, sehingga tidak ada nilai yang bergeser. Karena kearifan lokal begitu luas dan beragam, sulit untuk membatasinya pada satu lokasi. Kearifan lokal dan kearifan tradisional tidak lagi identik. Kearifan lokal terutama berkaitan dengan tempat dan lokasi asalnya, sehingga tidak perlu menjadi kearifan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Itu mungkin untuk menyimpulkan kearifan lokal.

Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal dapat dipandang sebagai gagasan-gagasan lokal yang arif, penuh kearifan, dan memiliki nilai yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dalam arti kebahasaan. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan lokal (*indigenous atau local knowledge*) atau kecerdasan lokal dalam konteks antropologi (*local genius*). Senada dengan itu, Irwan Abdullah mengungkapkan dalam Zaremba (2014:7) peran kearifan lokal yang dapat digunakan yaitu kearifan lokal memiliki beragam makna dan fungsi ketika diterapkan. Pertama dan terutama, sebagai tanda komunal. Kedua, merentang agama, warga negara, dan kepercayaan dalam suatu masyarakat, sebagai elemen

perekat (*aspek kohesif*). Ketiga, kearifan lokal adalah kesadaran diri dari pada kearifan yang dipaksakan. Keempat, potensi kearifan lokal untuk mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antar manusia. Dalam konteks kearifan lokal, setiap masyarakat dan masyarakat tradisional memiliki metode kolektif untuk menjadi cerdas dan berpengetahuan. Hal ini terkait dengan keberadaan komunitas agar masyarakat dapat mempertahankan dan menjalankan kehidupannya.

Masyarakat tradisional terkadang memiliki budaya yang sebanding dengan alam dan lingkungan dalam hal pemikiran, aktivitas, gaya hidup, dan aplikasi budaya. Menurut realisasi antara dirinya dan lingkungan alamnya, mereka menghasilkan hipotesis, tindakan, karakter, dan produk budaya. Kecerdasan ini memanifestasikan dirinya dalam mitos, kepercayaan, beragam tradisi dan ritual, konvensi, dan karakteristik budaya lainnya. Ini karena beberapa spesialis menggabungkan pengetahuan lokal dengan perspektif global. Akibatnya, kebijaksanaan mengacu pada cara pandang manusia terhadap diri sendiri dan lingkungan yang didasarkan pada pemahaman tentang keberadaan kehidupan dan cara menghadapinya, bahwa pengetahuan lokal dan identitas budaya sama pentingnya.

Kearifan lokal biasanya bersifat tradisi verbal, yang lebih banyak berkembang di wilayah pedesaan. Pengetahuan berkembang di pedesaan sebab adanya suatu impian masyarakat atau suatu pencapaian untuk melangsungkan kehidupan jauh lebih baik sinkron dengan situasi serta kondisi di pada suatu masyarakat. sebab itu pengetahuan lokal menjadi bagian cara hidup mereka pada melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara keberlanjutan. Kearifan lokal pula mempunyai kandungan nilai kehidupan yang tinggi serta layak untuk digali, dikembangkan, serta dilestarikan menjadi antitesis atau perubahan sosial budaya serta modernisasi. Kearifan lokal budaya masa lalu yang runtut dan dijadikan sebagai pegangan hidup pada masyarakat, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk menjadi keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis pada arti luas. Kearifan lokal ditinjau sangat bernilai dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sinkron

dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. dengan kata lain, kearifan lokal tersebut lalu menjadi bagian berasal cara hayati mereka yang arif untuk memecahkan segala pertarungan hidup yang mereka hadapi. Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009, merupakan nilai-nilai nenek moyang yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

2. Upaya menjaga kearifan lokal

Siswandi (2011, hlm. 66) mengatakan bahwa dalam upaya menjaga kearifan lokal pada masa mendatang, maka program-programnya adalah:

- a. Penguatan semangat masyarakat adat dan agama;
- b. Peningkatan pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju kondisi masyarakat yang arif lingkungan;
- c. Penyediaan kanopi legal.

3. Fungsi kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan suatu kebenaran yang diturunkan secara turun temurun di suatu tempat tertentu. Sebagai perkembangan sosial budaya dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan perlu digali, dikembangkan, dan dilestarikan. Kearifan lokal merupakan produk sejarah nenek moyang kita yang terus menjadi pedoman hidup bermasyarakat; walaupun memiliki nilai lokal, nilai yang dikandungnya sangat global.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar sebagai berikut:

- a. Menjadi filter dan pengendali terhadap budaya luar;
- b. Memberi arah perkembangan budaya;
- c. Menyesuaikan unsur-unsur budaya luar;
- d. Menyatukan unsur budaya luar ke dalam budaya orisinal.

F. Hubungan Tradisi Sedekah Bumi Dengan Kearifan Lokal

Sedekah bumi merupakan jenis kearifan lokal yang berbentuk adat atau ritus,

seperti semacam kontak manusia dengan alam (Wibowo et al., dalam Slamet et al, 2015: 47). Akibatnya terjadi hubungan yang erat antara sedekah bumi dan kearifan lokal, karena kearifan lokal adalah integritas profesionalisme yang berupa nilai, bahasa, norma, pandangan hidup, gagasan, dan adat istiadat suatu masyarakat yang dianggap baik. dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, generasi penerus bangsa. Sedekah bumi merupakan bentuk budaya Jawa sebagai semacam kearifan lokal dalam keadaan ini tanpa adanya masyarakat Wagiran (Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010). Masyarakat Jawa mempunyai standar hidup yang mampu dimanfaatkan untuk melakukan tradisi dan watak suatu budaya adat maka dari itu mereka taat pada aturan hidup dan etika.

Salah satu tradisi Jawa, menurut Novianti (2012: 7), adalah tradisi sedekah bumi, yang dilakukan setahun sekali untuk menjaga hubungan damai antara manusia dengan leluhurnya atau dengan alam. Kearifan lokal, seperti upacara atau praktik adat, seperti sarana komunikasi manusia dengan alam, dikenal sebagai sedekah bumi (Wibowo et al, dalam Slamet et al, 2015: 47).

G. Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

Dalam bahasa Inggris, *society* berasal dari kata latin *socius* yang berarti “hidup bersama” (*friend*). Kata “masyarakat” berasal dari kata Arab *syarahah* yang berarti “berkumpul” (berpartisipasi dan berpartisipasi). Dalam bahasa ilmiah, masyarakat diartikan sebagai manusia yang bergaul satu sama lain. Warga dari unit manusia dapat terlibat satu sama lain melalui infrastruktur. Kontinuitas adalah unit komunitas yang memiliki empat kualitas berikut: 1) interaksi warga, 2) adat budaya, 3) Kesenambungan waktu; 4) Rasa identitas bersama yang kuat di antara semua warga negara (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Para ilmuwan memberikan definisi tentang masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36):

- a. Max Weber mendefinisikan masyarakat merupakan suatu pokok yang ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan pada warganya.

- b. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

2. Ciri-ciri masyarakat

Ciri-ciri dari masyarakat yaitu meliputi :

- a. Kelompok manusia yang hidup dan berkerja untuk jangka waktu yang lama.
- b. Kelompok manusia yang disebut masyarakat yaitu memiliki suatu perasaan bersatu.
- c. Kelompok manusia terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil baik dari kelompok. dalam alur genealogis maupun dalam alur organisator.
- d. Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kebiasaan atau kesepakatan secara diam-diam.

3. Unsur-unsur pembentuk masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur yang membentuk masyarakat sekurang-kurangnya harus terdiri dari:

- a. Beranggota kurang lebih dua orang.
- b. Menjadi cara hidup bersama yang membangun budaya dan mengikat masyarakat sebagai anggota masyarakat.
- c. Terhubung untuk waktu yang lama dan akan menciptakan orang-orang baru yang akan berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk hukum hubungan sosial.
- d. Dan sadar sebagai satu kesatuan anggota dalam masyarakat

4. Dinamika atau perubahan masyarakat

Perubahan sosial dalam masyarakat, menurut More (Narwoko, 2007: 362) adalah perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, perilaku, dan sistem sosial, termasuk perubahan nilai, fenomena budaya, dan konvensi. Segala perubahan dalam kehidupan bermasyarakat di suatu desa yang merupakan dinamika kehidupan akan selalu ada.

Beberapa unsur yang dapat menyebabkan dinamika atau perubahan masyarakat

(Salam, 2010: 258), antara lain:

- a. Suatu unsur, teknologi, dan faktor-faktor yang berubah dengan cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.
- b. Modal, baik berupa sumber daya manusia maupun modal finansial.
- c. Penyebaran informasi, yang meliputi pengaruh media dan sarana untuk menyampaikan pesan atau gagasan.
- d. Ideologi atau agama, keyakinan atau ideologi agama memiliki dampak yang signifikan terhadap proses transformasi sosial suatu masyarakat.

H. Desa

1. Pengertian desa

Desa berasal dari etimologi dari istilah Sansekerta, desa yang berarti tanah air, tempat lahir, atau tempat lahir. Desa adalah cara hidup dalam komunitas beberapa ribu orang, yang hampir semuanya saling mengenal dan mencari nafkah dari pertanian, perikanan, dan sumber lainnya (Wasistiono dan Tahir dalam Rauf, 2015:10). Komunitas ini didirikan atas prakarsa banyak kepala keluarga di daerah yang telah menetap dan membangun desa dengan tetap mempertahankan akar daerah, adat istiadat, bahasa, ekonomi, dan sosial budayanya. Sementara itu, desa adat atau yang dikenal dengan nama lain berbeda dengan desa pada umumnya, karena pengaruh budaya tradisional yang cukup besar terhadap struktur pemerintahan daerah, pengolahan sumber daya lokal, dan kehidupan sosial desa. Desa memiliki batas-batas wilayah dan diatur oleh sistem hukum yang dipimpin oleh kepala desa. Desa dapat didefinisikan sebagai komunitas orang-orang yang melakukan aktivitas dengan lingkungannya. Akibat dari kombinasi tersebut adalah bentuk di Bumi yang disebabkan oleh aspek sosial, ekonomi, fisiografis, politik, dan budaya yang berinteraksi satu sama lain dan dengan lokasi lain. Desa adalah kata Jawa dan Bali, Nagari adalah kata Minangkabau, dan klan adalah kata Palembang. Daerah ini memiliki struktur yang berbeda yang memenuhi syarat untuk klasifikasi. Oleh karena itu, keberadaannya harus diakui dan dilindungi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa dapat dilihat sebagai lembaga adat yang mempunyai kewenangan untuk

mengurus rumahnya sendiri sesuai dengan hukum adat (Soetardjo dalam Nurcholis, 2011:20). Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, serta kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisional. yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Indonesia.

Menurut H.A.W. Widjaja dalam buku “Otonomi Desa”, desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan komposisi adat yang khas. Partisipasi, keberagaman, otonomi sejati, pemberdayaan masyarakat, dan demokrasi merupakan pilar-pilar pemerintahan desa. Desa atau desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah untuk menguasai dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal usul, atau hak tradisional yang diakui dan dihormati oleh pemerintah.

2. Ciri-ciri atau aspek di Desa

Pada umumnya, suatu pemukiman mempunyai ciri atau aspek tertentu yang memungkinkan berdiri sebagai suatu pemukiman masyarakat di desa. Menurut Nurkhalis, N. M. (2016) Ciri atau aspek di desa meliputi sebagai berikut:

- a. Suatu desa umumnya terdiri dari suatu kelompok tempat tinggal, terdiri dari lumbung padi, dan gudang-gudang atau bangunan lain yang digunakan secara bersama-sama. Dari lahan itu dimungkinkan kepemilikan secara sendiri-sendiri atau dimiliki menggunakan secara bersama-sama dan saling bergantian satu sama lain.
- b. Lahan untuk usaha tani pada umumnya jauh dari sentra pemukiman masyarakat.
- c. Disekitar desa pada umumnya terdapat lahan perkarangan masyarakat yang diusahakan menjadi lahan usaha masyarakat untuk kehidupan atau kebutuhan sehari-hari.
- d. Lahan usaha tani juga terdapat padang penggembalaan.
- e. Diluar ciri yang disebutkan diatas, dan mungkin juga sebagai batas alami satu desa dengan desa lainnya disekitar pemukiman masyarakat terdapat hutan semak belukar yang merupakan sumber energi bagi pemukiman desa.

3. Pengaturan Desa

Pengaturan desa yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Pasal (4) tentang desa meliputi:

- a. Memberikan pengakuan dan penghormatan atas desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. Melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat desa;
- d. Mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama;
- e. Membentuk pemerintahan desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;
- f. Meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum;

4. Susunan Organisasi Pemerintahan Desa

Kepala desa bertanggung jawab atas seluruh masyarakat. Kepala desa adalah warga negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat dan dipilih langsung oleh masyarakat desa untuk masa jabatan 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal dilantik. Kepala desa dapat menjabat paling lama 3 (tiga) kali masa jabatan. Masa jabatan kepala desa adat ditetapkan dengan peraturan daerah kabupaten atau kota berdasarkan peraturan pemerintah, dan ketentuan hukum adat berlaku di desa sesuai dengan perkembangan masyarakat. Desa dapat didirikan di kabupaten atau kota yang memiliki wilayah hukum yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOT) Pemerintah Desa, peraturan ini diterbitkan sebagai tindak lanjut dari undang-undang desa. Kepala desa dibantu dalam penyelenggaraan desa oleh perangkat desa seperti sekretaris desa, pelaksana

wilayah, dan pelaksana teknis desa. Susunan kerja pemerintah desa diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 yang mengatur tentang susunan organisasi dan tata kerja (SOT) pemerintah desa, yang meliputi:

- a. Sekretaris desa membantu kepala desa dalam menjalankan tugas. Sekretaris desa membawahi paling sedikit dua (dua) urusan yaitu urusan umum dan perencanaan serta urusan keuangan, urusan pemerintahan dan umum, urusan keuangan, dan urusan perencanaan, dan paling banyak tiga (tiga) urusan yaitu umum dan perencanaan. serta urusan keuangan, dan urusan perencanaan keuangan. Setiap urusan diawasi oleh kepala desa (Kaur). Semua itu telah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOT) Pemerintah Desa, Pasal 3 ayat (1), (2), dan (3).
- b. Sebagai tugas daerah, aktualisasi daerah merupakan unsur yang membantu kepala desa. Jumlah tersebut ditentukan secara proporsional dengan pelaksanaan wilayah desa yang dibutuhkan dan kemampuan keuangan desa, dengan mempertimbangkan keunikan wilayah kerja, kepadatan penduduk, medan, dan infrastruktur pendukung. Kepala desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan wilayah. Melaksanakan pembangunan desa, menyelenggarakan pemerintahan desa, memberdayakan masyarakat desa, dan membina masyarakat desa adalah beberapa tugas kewilayahan; dan
- c. Pelaksana solusi teknis. Pelaksanaan teknis adalah unsur pembantu kepala desa sebagai pelaksana tanggung jawab operasional, sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOT) Pemerintah Desa, Pasal 5 ayat (1), (2), dan (3). Paling banyak tiga seksi yaitu seksi kesejahteraan dan seksi pemerintahan, dan paling sedikit dua seksi yaitu seksi pemerintahan dan seksi pelayanan dan kesejahteraan merupakan pelaksana teknis.

5. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Menurut Nurcholis (2011;73) menyatakan bahwa penyelenggaraan pemerintahan desa dilaksanakan pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa

(BPD), dimana pemerintah desa merupakan organisasi pemerintahan desa yang meliputi:

- a. Unsur pimpinan, yaitu Kepala Desa
- b. Unsur pesuruh Kepala Desa, terdiri atas;
 - 1) Sekretariat desa, yaitu unsur pelayanan atau staff yang dipimpin oleh sekretaris desa.
 - 2) Unsur penyelenggara teknis, yaitu unsur pesuruh kepala desa yang melakukan kegiatan teknis di lapangan seperti kegiatan pengairan, keagamaan, sosial, dan lain-lain.
 - 3) Unsur kewilayahan, yaitu membantu kepala desa di wilayah kerjanya seperti kepala dusun.

6. Hubungan Desa dengan Pelaksanaan Sedekah Bumi

Hubungan desa dengan sedekah bumi dimana desa menurut R. Bintarto. (2010) mengemukakan bahwa desa dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok masyarakat dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan *cultural* yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lainnya. Sehingga hubungan antara sedekah bumi dimana di dalam suatu desa terdapat kegiatan sekelompok masyarakat dengan lingkungannya yang di timbulkan oleh salah satu unsur yaitu *culture*, dimana sedekah bumi merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi tradisi di tiap-tiap daerah khususnya di Pulau Jawa. Hal ini membuat masyarakat desa saling berinteraksi untuk melakukan adat istiadat yang sudah turun menurun di lakukan oleh nenek moyang terdahulunya.

I. Identitas Nasional

Menurut kamus *Oxford*, istilah "identitas" berasal dari kata Latin "*idem*," yang berarti "sama", dan memiliki dua arti dasar: yang pertama adalah tentang kesamaan mutlak, dan yang kedua adalah tentang perbedaan atau perbedaan, yang mengasumsikan konsistensi dan kontinuitas (Jenkins dalam Heychles, 2012:23).

Identitas nasional didefinisikan sebagai identitas atau kualitas, perasaan, atau kepercayaan suatu bangsa yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain, menurut buku teks Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi (2013). Sementara itu, istilah 'nasional' mengacu pada rasa memiliki terhadap sekelompok orang yang lebih luas yang memiliki ciri-ciri fisik, agama, bahasa, atau non-fisik seperti aspirasi, tujuan, dan cita-cita. Dalam konteks suatu bangsa, identitas nasional biasanya mengacu pada budaya, adat istiadat, dan karakter pembeda dari negara tersebut.

Identitas nasional terus berkembang secara antusias dan terbuka sejalan dengan tertumbuhan jalur dan waktu, artinya identitas nasional patut di mengerti sebagai produk dari akumulasi kira-kira yang bertumbuh secara antusias dalam masyarakat. identitas nasional sering kali dinilai menjadi jati diri suatu bangsa, oleh sebab itu masing-masing produk identitas bakal mewujudkan sifat bangsa, jati diri bangsa, watak bangsa dan itu semua adalah suatu ciri khas yang membedakan dengan bangsa atau negara lain. Semakin hebat penghayatan suatu identitas bangsa, maka semakin memuncak pula jiwa dan mempunyai atas kebangsaan suatu negara. Semakin dihindari suatu warga negara dari identitasnya maka akan berdampak munculnya krisis identitas, lalu semakin dekat pula kerusakan pada suatu negara. Identitas nasional menjadi barometer kesatu dan eminent populer tidaknya suatu negara. Apabila suatu negara harus bertumbuh bermartabat, sehingga identitas merupakan validitas yang wajib dibangun secara kekar. Apabila bangunannya kokoh maka semakin bermacam gangguan jenis apa pun tidak akan mampu melenyapkan identitas suatu bangsa.

Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pancasila and *civic education*) identitas nasional ini sangat penting bagi kehidupan bangsa. Karena dengan adanya pendidikan ini bangsa Indonesia bisa lebih tau mengenai negara dan bangsanya juga peristiwa yang berjaln dengan integritas, kesatuan dan persatuan bangsa berlandasan menurut pengalaman nusantara, Pancasila dan UUD 1945 yang sebenarnya dipertahankan, bukan malah dilenyapkan malah sampai diubah melalui ideologi-ideologi lain semacam Radikalisme, Sosialisme, Kapitalisme, Komunisme, Marxisme dari berbagai bentuk eksistensinya.

1. Unsur-unsur Identitas Nasional

Unsur-unsur identitas nasional merujuk pada bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan unsur-unsur pembentuk identitas nasional yang meliputi suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa. Dari unsur-unsur identitas nasional tersebut, dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian (Herdiawanto dan Hamadayama, 2010), meliputi:

- a. Identitas Fundamental, yaitu Pancasila sebagai falsafat bangsa, dasar negara dan ideologi negara.
- b. Identitas Instrumental, yaitu berisi UUD 1945 dan tata perundang-undangannya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, bendera negara Indonesia, lambang negara Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya.
- c. Identitas Alamiah, yaitu meliputi negara kepulauan dan pluralisme dalam suku, budaya, bahasa dan agama serta kepercayaan Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan.

2. Hubungan Tradisi Sedekah Bumi dengan Identitas Nasional

Identitas nasional adalah kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di berbagai bagian kehidupan dari ratusan suku bangsa yang tergabung dalam satu kesatuan Indonesia untuk membentuk budaya nasional, dengan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan dan arah pengembangannya. Hal ini berkaitan dengan sedekah bumi, dimana sedekah bumi merupakan salah satu nilai budaya yang mencerminkan rasa syukur manusia kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi yang berlimpah dalam segala jenis barang yang ada di bumi (Bara Wati, 2013:16).

3. Hubungan Sedekah Bumi dengan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Civic culture, menurut Winataputra (2012:57), adalah budaya yang mendukung kewarganegaraan dan mengandung seperangkat gagasan yang berhasil diwujudkan melalui representasi budaya untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Hal ini terkait dengan sedekah bumi karena sedekah bumi merupakan ciri budaya suatu

tempat yang dijunjung tinggi gotong royong, kesusilaan, nilai-nilai agama, dan berbagai sifat lainnya, dan juga terkait dengan pendidikan kewarganegaraan.

J. Penelitian Terdahulu

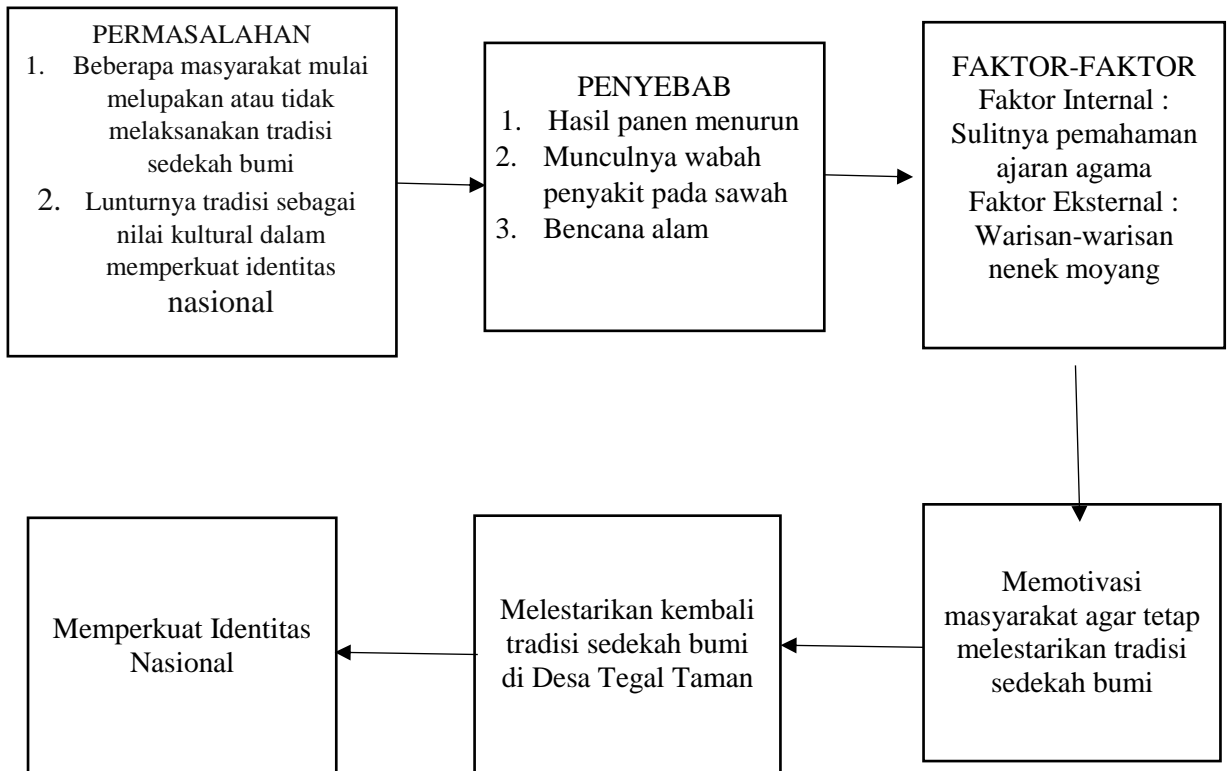
Penelitian sebelumnya mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebelum penulis. Studi ini merupakan salah satu sumber penulis untuk memperluas teori dan pemahaman. Berikut ini adalah judul-judul penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penulis:

- 1) Ichmi Yani Arinda R. (2014). Jurnal, dengan judul “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Straturejo Bojonegoro*”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) tidak hanya dilaksanakan namun juga memiliki tujuan. Tujuan dari pelaksanaan sedekah bumi (*Nyadran*) yaitu untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa yang akan datang, harapan masyarakat dengan diadakannya sedekah bumi (*Nyadran*) setiap tahunnya agar hasil bumi melimpah di setiap tahunnya. Mengkonvensikan tradisi jawa dan unsur-unsur nilai islam, masyarakat tersebut melaksanakan tradisi sedekah bumi (*Nyadran*) dengan mengakulturasikan budaya yang dianut secara turun menurun dari setiap generasi dengan budaya islam. Pada prosesi kegiatannya sangat tampak budaya jawa lama yaitu pengajian kemenyan di pemakaman leluhur, tanam telur di pemakaman, menaburkan bunga dan setelah dipanjatkan doa masyarakat melakukan makan bersama di pemakaman. Sedangkan unsur-unsur islam yang dilakukan pada saat prosesi sedekah bumi yaitu dengan melakukan doa bersama di pemakaman (ziarah kubur), membaca tahlil (tahlilan), istighosahan, dan melakukan ceramah yang bertema agama pada malam hari.
- 2) R. Atang Supriatna & Yogaprasta Adi Nugraha (2020). Jurnal, dengan judul “*Menguak Realitas Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogorr*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi masih dilestarikan di desa Ciasmara, akan tetapi tidak semua wilayah di desa Ciasmara melakukan tradisi sedekah bumi hanya pada Kampung Kebon Alas. Praktik sedekah bumi di Kebon Alas masih tetap dilestarikan hanya saja

tidak lagi dalam bentuk perayaan besar yang di rayakan oleh pemerintah desa, tetapi hanya di rayakan oleh warga-warga dalam kelompok kecil terutama warga RW 09. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Ciasmara adalah pelaksanaan yang di rayakan oleh warga secara swadaya sesuai dengan kemampuan mereka membawa makanan yang di siapkan dari rumah. Selain pelaksanaannya di mushola, ada sebagian warga juga yang melaksanakan tradisi sedekah bumi di lingkungan rumah mereka bersama keluarga. Alasan beberapa warga yang melakukan kegiatan sedekah bumi di lingkungan keluarga mereka yaitu karena mereka khawatir akan menyinggung tetangga yang tidak melaksanakan atau melestarikan tradisi sedekah bumi. Petani di Kampung Kebon Alas mengatakan bahwa dahulunya tradisi sedekah bumi disebut Seren Taun, perubahan nama ini menjadi indikasi bahwa perubahan nama perayaan yang dulu masih melekat pada istilah budaya sekarang cenderung melekat pada istilah agama, contohnya sedekah bumi sering juga disebut sebagai “tahlilan” atau “syukuran panen” atas bumi yang subur. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari praktik-praktik keagamaan seperti melantunkan sholawat dan manakib.

K. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Sedekah bumi perlu dilestarikan sebagai identitas nasional bila setiap individu ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti upacara adat sedekah bumi maka tradisi tersebut akan tetap terjaga. Sehingga dapat terhindar dari lunturnya pelestarian budaya lokal yang telah menjadi warisan dari nenek moyang untuk tetap kita dilestarikan dan sebagai cerminan dari identitas nasional yang menjadi ciri khas dari jati diri bangsa.

